**Rasch Stacking Analysis: Student Internet Addiction in terms of Gender**

Yuda Syahputra1\*, Prayitno2, Syahniar2, Yeni Karneli2

1 Guidance and Counseling Department, Universitas Negeri Padang

*2* Guidance and Counseling Department, Faculty of Science Education, Universitas Negeri Padang

**Abstratc**

*Education always experiences change and development in accordance with developments in all areas of life. Rapid technological developments make it easier for humans to carry out their daily activities. Technology that is experiencing very rapid development at this time is information technology, one of which is the internet. This study aims to describe differences in internet addiction between male and female students at Universitas Negeri Padang. The sample of this study was 258 students (47 male and 211 female). The analysis technique used is independent sample t-test combined with a stacking Rasch model. The results of analysis showed that there was no difference in internet addiction between male and female students at Universitas Negeri Padang. Internet addiction of male and female students has no difference, it can be seen from the ability of female and male students to answer instrument statements tend to be the same. The discussion regarding counseling and guidance services is further stated.*

**Keyword**: Internet Addiction, Rasch Stacking, Male, Female

Copyright © 2016 IICET (Indonesia) - All Rights Reserved

Indonesian Institute for Counseling, Education and Theraphy (IICET)

**PENDAHULUAN**

Konsep kecanduan telah banyak diterapkan pada bidang perkembangan teknologi di era millenial yang disebut dengan kecanduan internet (Bai, Lin, & Chen, 2001; Block, 2008; Mitchell, 2000; Shapira, Goldsmith, Keck, P. E., Khosla, & McElroy, 2000; Young, 1998). Caplan (2003) menyatakan bahwa interaksi online dapat mengubah suasana hati, perilaku itu disebabkan karena kurangnya pengendalian diri. Individu dengan kontrol diri rendah lebih cenderung menggunakan Internet secara berlebihan (Caplan, 2010; Davis, 2001a; Kim & Davis, 2009). Dengan kata lain, perasaan negatif berhubungan positif dengan kontrol diri yang rendah (Sinha, 2009). Hal ini berarti adanya hubungan kecanduan internet, depresi dan kesepian (Caplan, 2007; Chih, Ju, Cheng, Sue, & Cheng, 2005; Gámez-Guadix, Villa-George, & Calvete, 2012; LaRose, Lin, & Eastin, 2003; Odacı & Kalkan, 2010), kesepian telah terbukti memiliki hubungan yang kuat dengan kecanduan internet. Individu yang kesepian lebih cenderung beralih ke Internet untuk berinteraksi melalui dunia maya (Casale & Fioravanti, 2011), hal ini disebabkan karena individu menganggap dunia nyata membosankan dari pada dunia maya (Kraut et al., 1998). Salah satu ketidaksetaraan teknologi yang paling bertahan lama adalah pembedaan gender (Dixon et al., 2014).

Penelitian Dixon dan tim pada tahun 1999 dan 2009 membuktikan bagaimana perempuan tertinggal dibandingkan laki-laki dalam kepemilikan teknologi dan perkembangan keahlian teknologi (Dixon et al., 2014). Penelitian di Australia yang dikemukakan oleh (Singh, 2001) bahwa perempuan menggunakan internet di rumah sebagai alat untuk melakukan aktivitas, alih-alih untuk bermain atau menguasai teknologi. Perempuan memandang teknologi sebagai sesuatu hal yang maskulin, sehingga ketika merasa nyaman dengan internet, mereka melihatnya sebagai sebuah alat untuk mempermudah memperoleh informasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbedaan kecanduan internet antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di Universitas Negeri Padang. Pentingnya menguji kondisi kecanduan internet mahasiswa untuk merencanakan program pelayanan bimbingan dan konseling di universitas yang berfokus pada peningkatan *“smart use of smartphones”*.

**METODOLOGI**

Penelitian ini adalah penelitian komparatif pada mahasiswa Universitas Negeri Padang, yang diperoleh melalui cluster random sampling. Sampel dalam penelitian ini 258 mahasiswa (yang terdiri dari 47 laki-laki dan 211 perempuan) di Universitas Negeri Padang. Data dikumpulkan melalui instrumen kecanduan internet yang dikembangkan dari teori Averill (1973) yang mengukur 3 aspek, yaitu: 1) *behavioral control,* 2) *cognitif control, dan* 3) *decision control*. Kuisioner menggunakan 5 point dengan model Likert scale diantaranya pilihan jawaban: selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Teknik analisis yang digunakan adalah independent sample t-test yang dikombinasikan dengan stacking model rasch.

Hasil analis RASCH model menunjukkan bahwa skor reliabilitas person adalah 0.81. Sementara skor reliabilitas berdasarkan nilai alpha Cronbach (KR-20) adalah 0.86, menandakan bahwa interaksi antara person dan item bagus. Disamping itu nilai sensitifitas pola jawaban person +1.00 logit (INFIT MNSQ) dan nilai sensitifitas pola jawaban person secara keseluruhan +1.03 logit (OUTFIT MNSQ) menunjukkan bahwa masih berada pada rentang ideal (+0.5> MNSQ <+1.5) (Bond & Fox, 2015; Boone, Stever, & Yale, 2014; Sumintono & Widhiarso, 2015). Lebih lanjut analisis pemodelan RASCH juga menemukan bahwa dapat dilihat skor reliabilitas item adalah 0.99. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas item-item yang digunakan dalam pengukuran adalah sempurna. Disamping itu nilai sensitifitas pola jawaban person +1.02 logit (INFIT MNSQ) dan nilai sensitifitas pola jawaban person secara keseluruhan +1.03 logit (OUTFIT MNSQ) menunjukkan bahwa masih berada pada rentang ideal (+0.5> MNSQ <+1.5). Hal ini menandakan item-item memiliki kualitas yang sangat baik untuk kondisi pengukuran yang dilakukan. Lebih lanjut, data berkenaan dengan perbedaan kecanduan internet antara siswa laki-laki dan perempuan menggunakan independent sample t-test dan stacking model rasch.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan hasil penelitian ini tentang perbedaan kecanduan internet mahasiswa laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut hasil analisis uji beda kecanduan internet mahasiswa laki-laki dan perempuan disampaikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil *Independent Sample T-test* Kecanduan Internet Mahasiswa ditinjau dari Jenis Kelamin

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai | Lavene Test | | T-test |
| F | Sig. | Sig. (2-tailed) |
| Resiliensi Siswa | .585 | .445 | .233 |

Pada Tabel 1 di atas, menunjukkan nilai kecanduan internet (sig=.233), hal ini menyatakan *p-value* > 0.05, yang menandakan tidak terdapat perbedaan secara signifikan kecanduan internet antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan penelitian Chih-Hung (2005) menyatakan tidak ada perbedaan kecanduan internet, terlihat dari mean laki-laki (13.8) dan perempuan (13.7). Penelitian di Finlandia tidak ada perbedaan kecanduan internet laki-laki (4.6%) dan perempuan (4.7%) (Kaltiala-Heino, Lintonen, & Rimpelä, 2004). Kontradiksi dengan penelitian Carli et al. (2013) mengungkapkan perempuan lebih sering menggunakan internet secara berlebihan (66.4%) dibandingkan dengan laki-laki (54.9%) dan penelitian di Norwegia menemukan perbedaan kecanduan internet antara laki-laki dan perempuan (Johansson & Götestam, 2004). Hal ini berlandaskan bahwa laki-laki dan perempuan rendah dalam mengontrol diri yang menyebabkan kecanduan internet (Davis, 2001b; Young & Rogers, 1998). Individu dengan pencarian sensasi di dunia maya dan memiliki tingkat pengendalian diri yang rendah cenderung mengalami kecanduan internet (Slater, 2003), serta psikologis sebagai faktor risiko untuk kecanduan internet (Caplan, 2007). Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memperjelas dengan melihat bagaimana siswa memberikan jawaban terhadap instrumen sesuai dengan kondisi kontrol diri dalam menggunakan internet mahasiswa yang disampaikan pada gambar 1.

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kecanduan internet antara laki-laki dan perempuan, kecenderungan laki-laki dan perempuan berada pada kategori sedang. Meskipun Internet adalah alat yang berguna bagi kehiduapan individu dan praktis dalam penggunaannya. Namun, hal tersebut menimbulkan berbagai masalah bagi individu yang tidak bisa mengontrol penggunaan waktu, sehingga risiko penggunaan berlebih mungkin terjadi. Hal tersebut menyebabkan efek buruk perkembangan psikososial untuk remaja (Tahiroglu, Celik, Uzel, Ozcan, & Avci, 2008). Kondisi ini disebabkan karena lemahnya kontrol diri (Davis, 2001b; Özdemir, Kuzucu, & Ak, 2014; Young & Rogers, 1998) mahasiswa untuk mengatur waktu dalam penggunaan internet setiap hari.

Item - MAP - Person

<rare>|<more>

2 +

|

|

X |

|

Very High

X T|

X | L P

1 + L L P P

|T L P

High

X S| L L P P P P P P P P

X | L L L P P P P P P P P P P P

XXXX |S L P P P P P P P P P P P P P P P P P P

XXXXX | L L L L L L L L L P P P P P P P P P P P P

P P P P P P P P P P P P

X | L L L L L P P P P P P P P P P P P P P P P

Moderat

P P P P P P P P P P P

0 XXX M+M L L L L L P P P P P P P P P P P P P P P P

P P P P P P P P P P P P

XX | L L L L L P P P P P P P P P P P P P P P P

P P P P P P P P P P P P

XXXX | L L L P P P P P P P P P P P P P P

XXX |S L L L L P P P P P P P P P

Low

| L L P P P P P P P P P P P P P P

XX S| L P P P P P P P P P P P P P P P

X | L L P P P P

-1 XX +T P P P

| L P P

Very low

T| P P

|

X |

|

|

-2 +

<frequ>|<less>

**Gambar 1. Variable Maps Perbedaan Kecanduan Internet ditinjau dari Gender**

Mudahnya mengakses internet di Universitas Negeri Padang membuat mahasiswa menjadi kecanduan internet. Walaupun pada kenyataannya fasilitas internet yang disediakan di Universitas Negeri Padang adalah untuk kemudahan mahasiswa dalam memperoleh bahan perkulihan (jurnal, e-book, dan bahan lain). Lebih lanjut, untuk memperjelas perbedaan mahasiswa laki-laki dan perempuan dapat di lihat dari perbedaan setiap garis pada grafik yang disampaikan pada gambar 2 berikut.

Pada Gambar 2 memperlihatkan kemampuan mahasiswa memberikan respon terhadap instrumen kontrol diri dalam menggunakan internet, terlihat mahasiswa laki-laki dan perempuan cenderung sama kecanduan internet di Universitas Negeri Padang. Terlihat jelas dari garis merah dan biru cenderung sama dalam menjawab 33 item yang tersedia pada instrumen. Sehingga dapat dinyatakan bahwa laki-laki dan perempuan kurang baik mengontrol diri dalam penggunaan internet. Kurangnya kontrol diri adalah salah satu aspek utama kecanduan dalam penggunaan internet (Davis, 2001b; Özdemir et al., 2014; Young & Rogers, 1998). Hal ini diperjelas dari penelitian Young (2010) mengungkapkan laki-laki lebih sering mengalami kecanduan terhadap game online, situs porno, dan perjudian online, sedangkan perempuan lebih sering mengalami kecanduan terhadap chatting dan berbelanja secara online.

Pada konteks kecanduan internet ini ditekankan pada durasi bermain internet yang meliputi: sosial media (instagram, facebook, whatsapp, path, dan youtobe) dan game online (pubg, mobile legends, coc, dan getrich) yang dikemukakan oleh (Durkee et al., 2012). Berdasarkan analisis stacking rasch model di atas dinyatakan bahwa kemampuan mahasiswa menjawab instrumen dipengaruhi oleh kebiasaan mahasiswa sehari-hari bermain game online dan sosial media yang seluruh aktivitas menggunakan internet. Hal tersebut berkaitan dengan lemahnya kontrol diri dalam menggunakan internet pada mahasiswa di Universitas Negeri Padang terutama pada dimensi *behavioral control,* *cognitif control, dan decision control* (Averill, 1973)*.*

Pada kondisi ini perlunya program pelayanan bimbingan dan konseling tentang pemahaman penggunaan internet dengan bijak atau cerdas melalui sepuluh layanan bimbingan dan konseling, serta enam kegiatan pendukung. Pendukung yang dimaksud adalah data berkenaan dengan durasi penggunaan internet setiap hari, jumlah sosial media, dan jumlah game online. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Universitas Negeri Padang dilaksanakan oleh konselor-konselor di Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling (UPBK), namun tidak menutup kemungkinan bagi dosen bimbingan dan konseling yang memberikan pelayanan untuk mengurangi kecanduan internet yang berfokus pada penggunaan smartphone dengan cerdas.

**Gambar 2. Perbedaan Kecanduan Internet Mahasiswa Ditinjau dari Gender**

**(Kemampuan Menjawab Instrumen)**

Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki dan perempuan cenderung sama dalam menggunakan internet setiap hari. Namun, yang membedakan kecanduan internet antara laki-laki dan perempuan terdapat pada penggunaan internet itu sendiri, yaitu pada laki-laki lebih sering mengalami kecanduan terhadap game online, situs porno, dan perjudian online. Sedangkan perempuan lebih sering mengalami kecanduan terhadap chatting dan berbelanja secara online (Young, 2010). Penggunaan internet yang berlebihan menyebebkan mahasiswa laki-laki dan perempuan di Universitas Negeri Padang mengalami kecanduan internet, hal ini berakibat pada penurunan prestasi akademik.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki dan perempuan cenderung sama dalam menggunakan internet setiap hari. Namun, yang membedakan kecanduan internet antara laki-laki dan perempuan terdapat pada penggunaan internet itu sendiri, yaitu pada laki-laki lebih sering mengalami kecanduan terhadap game online, situs porno, dan perjudian online, sedangkan perempuan lebih sering mengalami kecanduan internet terhadap upload status, chatting dan berbelanja secara online. Penggunaan internet pada mahasiswa Univeristas Negeri Padang terjadi karena lemahnya kontrol diri pada mahasiswa laki-laki maupun pada perempuan. Pada kondisi ini perlunya program pelayanan bimbingan dan konseling tentang pemahaman penggunaan internet dengan bijak atau cerdas melalui sepuluh layanan bimbingan dan konseling, serta enam kegiatan pendukung. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Universitas Negeri Padang dilaksanakan oleh konselor-konselor di Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling (UPBK), namun tidak menutup kemungkinan bagi dosen bimbingan dan konseling yang memberikan pelayanan untuk mengurangi kecanduan internet yang berfokus pada penggunaan smartphone dengan cerdas.

**DAFTAR RUJUKAN**

Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, *80*(4), 286–303.

Bai, Y. M., Lin, C. C., & Chen, J. Y. (2001). Internet addiction disorder among clients of a virtual clinic. *Psychiatric Services*, *52*(10), 1397.

Block, J. J. (2008). Issues for DSM-V: Internet addiction. *American Journal of Psychiatry*, *165*, 306–307.

Bond, T. G., & Fox, C. M. (2015). *Applying the Rasch Model, Fundamentals Measurement in the Human Science (3rd edition)*. New York: Routledge.

Boone, W. J., Stever, J. R., & Yale, M. S. (2014). *Rasch Analysis in the Human Science*. Dordrech: Springer.

Caplan, S. E. (2003). Preference for online social interaction: A theory of problematic internet use and psychosocial well-being. *Communication Research*, *30*(6), 625–648.

Caplan, S. E. (2007). Relations among loneliness, social anxiety, and problematic Internet use. *CyberPsychology and Behavior*, *10*, 234–242.

Caplan, S. E. (2010). Theory and measurement of generalized problematic internet use: A two-step approach. *Computers in Human Behavior*, *2006*, 1089–1097.

Carli, V., Durkee, T., Wasserman, D., Hadlaczky, G., Despalins, R., & Kramarz, E. (2013). The association between pathological internet use and comorbid psychopathology: a systematic review. *Psychopathology*, *46*, 1–13. Retrieved from http://dx.doi.org/10.1159/000337971

Casale, S., & Fioravanti, G. (2011). Psychosocial correlates of internet use among Italian students. *International Journal of Psychology*, *46*, 288–298.

Chih, H. K., Ju, Y. Y., Cheng, C. C., Sue, H. C., & Cheng, F. Y. (2005). Gender differences and related factors affecting online gaming addiction among Taiwanese adolescents. *Journal of Nervous and Mental Disease*, *193*(4), 273–277. https://doi.org/10.1097/01.nmd.0000158373.85150.57

Davis, R. A. (2001a). A cognitive-behavioral model of pathological internet use. *Computers in Human Behavior*, *17*, 187–195.

Davis, R. A. (2001b). A cognitive-behavioral model of pathological internet use. *Computers in Human Behavior*, *17*(2), 187–195.

Dixon, L. J., Correa, T., Straubhaar, J., Covarrubias, L., Graber, D., Spence, J., & Rojas, V. (2014). Gendered space: The digital divide between male and female users in internet public access sites. *Journal of Computer-Mediated Communication*, *19*, 991–1009.

Durkee, T., Kaess, M., Carli, V., Parzer, P., Wasserman, C., & Floderus, B. (2012). Prevalence of pathological Internet use among adolescents in Europe: demographic and social factors. *Addiction Research and Theory*, *107*(12), 2210–2222.

Gámez-Guadix, M., Villa-George, F. I., & Calvete, E. (2012). Measurement and analysis of the cognitive-behavioral model of generalized problematic Internet use among Mexican adolescents. *Journal of Adolescence*, *35*, 1581–1591.

Johansson, A., & Götestam, K. G. (2004). Internet addiction: characteristics of an questionnaire and prevalence in Norwegian youth (12–18 years). *Scandinavian Journal of Psychology*, *45*, 223–229.

Kaltiala-Heino, R., Lintonen, T., & Rimpelä, A. (2004). Internet addiction? Potentially problematic use of the Internet in a population of 12–18 year-old adolescents. *Addiction Research and Theory*, *12*(1), 89–96.

Kim, H. K., & Davis, K. E. (2009). Toward a comprehensive theory of problematic Internet use: Evaluating the role of self-esteem, anxiety, flow, and the self-rated importance of Internet activities. *Computers in Human Behavior*, *25*, 450–500.

LaRose, R., Lin, C. A., & Eastin, M. S. (2003). Unregulated Internet usage: Addiction, habit, or deficient self-regulation? *Media Psychology*, *5*, 225–253.

Mitchell, P. (2000). Internet addiction: genuine diagnosis or not? *Lancet*, *355*, 632.

Odacı, H., & Kalkan, M. (2010). Problematic Internet use, loneliness and dating anxiety among young adult university students. *Computers and Education*, *55*, 1091–1097.

Özdemir, Y., Kuzucu, Y., & Ak, Ş. (2014). Depression, loneliness and Internet addiction: How important is low self-control? *Computers in Human Behavior*, *34*, 284–290. https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.02.009

Shapira, N. A., Goldsmith, T. D., Keck, P. E., J., Khosla, U. M., & McElroy, S. L. (2000). Psychiatric features of individuals with problematic internet use. *Journal of Affective Disorders*, *57*(1), 267–272.

Singh, S. (2001). Gender and the use of the internet at home. *New Media & Society*, *3*(4), 395–415.

Slater, B. M. D. (2003). Alienation, Aggression, and Sensation Seeking as Predictors of Adolescent Use of Violent Film, Computer, and Website Content. *Journal of Communication*, *53*, 105–121.

Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assessment Pendidikan*. Bandung: Trim Komunikata.

Tahiroglu, A. Y., Celik, G. G., Uzel, M., Ozcan, N., & Avci, A. (2008). Internet use among Turkish adolescents. *CyberPsychology & Behavior*, *11*(5), 537–543.

Young, K. S. (1998). Internet addiction: the emergence of a new clinical disorder. *Cyberpsychology and Behavior*, *1*(3), 237–244.

Young, K. S., & Rogers, R. C. (1998). The relationship between depression and internet addiction. *CyberPsychology and Behavior*, *1*, 25–28.